



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 4 Nomor 3 Tahun 2024 Page 8961-8968

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Analisis Biaya dan Pendapatan Usahatani Melon Cantaloupe

Aliudin^{1✉}, Fitri Fadilah², Ratna Sari³, Nina Cahyati⁴, Nurapni Maulani⁵, Arin Romadhona⁶,
Mutiara Sri Rahayu⁷, Aenur Rohimah⁸, Larassiva Salsabila⁹, Nur Aini Aulia Putri¹⁰, Meta Mariska¹¹

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Serang

Email: aliudin@untirta.ac.id^{1✉}

Abstrak

Meningkatnya permintaan melon cantaloupe menciptakan potensi besar bagi sektor pertanian untuk terus mengembangkan usahanya. Setiap kegiatan usaha tani mempunyai karakteristik yang berbeda-beda dalam penggunaan faktor produksi dan dalam penerimaan hasil produksi. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mengukur seluruh biaya yang dikeluarkan serta seluruh pendapatan yang diterima budidaya melon cantaloupe. Metode penelitian ini menggunakan analisis deskriptif, dengan sampling yang digunakan yaitu teknik sampling jenuh, di mana semua anggota populasi dijadikan sampel. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis biaya dan pendapatan. Data yang dikumpulkan menunjukkan bahwa biaya variabel Rp.4.601.000., biaya tetap Rp.383.625., biaya penerimaan Rp.428.750.000., dan biaya pendapatan Rp.411.768.375. Untuk pengembangan usaha tani melon cantaloupe perlu perhatian khusus terhadap teknik pengolahan lahan dan perawatan tanaman agar hasil panen melon cantaloupe yang diperoleh menjadi lebih baik.

Kata Kunci: *Biaya, Melon, Pendapatan*

Abstract

The increasing demand for cantaloupe melons creates great potential for the agricultural sector to continue developing its business. Each farming activity has different characteristics in the use of production factors and in the receipt of production results. This research aims to identify and measure all costs incurred as well as all income received from cantaloupe melon cultivation. This research method uses descriptive analysis, with the sampling used, namely a saturated sampling technique, where all members of the population are sampled. Data analysis in this research uses cost and income analysis techniques. The data collected shows that variable costs are IDR 4,601,000, fixed costs IDR 383,625, revenue costs IDR 428,750,000, and revenue costs IDR 411,768,375. To develop cantaloupe melon farming, special attention is needed to land processing techniques and plant care so that the cantaloupe melon harvest is better.

Keywords: *Cost, Income, Melon*

PENDAHULUAN

Pertumbuhan sektor hortikultura di Indonesia tidak begitu maksimal dalam mencapai tingkat yang diharapkan karena beberapa faktor, seperti rendahnya investasi dan perhatian pada pengembangan teknologi, infrastruktur, serta kendala akses petani terhadap modal dan pelatihan. Ketika para petani dihadapkan pada penanganan yang serius, kebutuhan akan modal besar, serta resiko tinggi dan harga produk hortikultura yang cenderung rendah dan fluktuatif dapat menyebabkan resiko kerugian yang signifikan bagi mereka. Minat petani untuk membudidayakan tanaman hortikultura dan sayur-sayuran masih rendah karena keuntungan yang diperoleh kecil dan risikonya besar. Sedangkan, di dalam tanaman hortikultura termasuk kedalam golongan yang mudah di budidaya. Oleh sebab itu, para petani memerlukan metode atau pendekatan pertanian dalam budidaya tanaman hortikultura untuk menghasilkan panen yang melimpah. Berkembangnya ilmu pengetahuan di bidang pertanian juga membuka peluang terciptanya berbagai metode penyelesaian dalam pengagulaman hasil panen hortikultura.

Melon (*Cucumis melo L*) merupakan salah satu jenis komoditas hortikultura yang umum dibudidayakan di Indonesia. Buahnya dapat dikonsumsi ketika sudah matang. Keterbatasan produksi menjadi hambatan utama dalam memenuhi permintaan pasar yang terus meningkat untuk melon. Salah satu solusi untuk mengatasi masalah ini adalah dengan memilih teknologi dan teknik penanaman yang tepat. Kecamatan Waringin Kurung merupakan kecamatan yang terfokus pada pengembangan tanaman hortikultura khususnya yaitu tanaman melon cantaloupe di Kp. Tegal Maja. Buah melon merupakan komoditas unggulan yang dibudidayakan oleh petani setiap tahun nya di wilayah Kp. Tegal

Maja. Buah melon yang berada di Wilayah tersebut berlangsung baik setiap tahun nya pada saat musim penghujan maupun pada saat kemarau, Namun karena keinginan petani agar pertumbuhan tanaman melon tersebut cepat dan dan tumbuh dengan subur, terkadang para petani tersebut mengabaikan dosis yang disarankan pada kemasan obat-obat an atau dalam penyuluhan pertanian yang disarankan atau diberikan, dimana mengabaikan dosis tersebut bisa mengakibatkan tanaman melon mengalami layu dan mati. Selain kerugian finansial karena pengeluaran lebih besar untuk membeli pupuk, petani juga mengalami kerugian akibat tanaman melon yang tidak bertahan.

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengidentifikasi dan mengklasifikasikan semua jenis biaya variabel yang dikeluarkan oleh petani melon *cantaloupe*, menentukan biaya tetap yang dikeluarkan, serta menganalisis penerimaan dan pendapatan petani melon cantaloupe di Kp. Tegal Maja, Desa Sampir, Kecamatan Waringinkurung, Kabupaten Serang-Banten.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di Jl. Cikerei, Kp. Tegal Maja, Sampir, Kec. Waringinkurung, Kab. Serang - Banten 42453. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif untuk menganalisis data. Penelitian ini menggunakan metode sampling jenuh, di mana semua anggota populasi dijadikan sampel. Data dikumpulkan melalui observasi, di mana peneliti mengamati secara langsung perilaku dan aktivitas subjek penelitian. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi yang lebih mendalam dari subjek penelitian. Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data yang berbentuk dokumen, seperti catatan, laporan, dan arsip. Observasi dapat digolongkan sebagai observasi partisipatif, sedangkan observasi non-partisipatif terdiri dari dari seorang pengamat yang melakukan suatu teknik observasi yang digunakan dalam penelitian ini melibatkan pengamatan terhadap perilaku, tindakan, dan interaksi objek penelitian yaitu usahatani Melon *cantaloupe* di Kp. Tegal Maja, Sampir, Kec. Waringinkurung, Kab. Serang-Banten. Teknik wawancara terstruktur melibatkan peneliti yang mengajukan pertanyaan yang telah disusun sebelumnya dengan urutan dan pilihan jawaban yang terstruktur. Alat ini dipakai dalam dua cara, dari kedua metode tersebut digunakan alat dan bahan yaitu telepon genggam yang difungsikan sebagai alat dokumentasi dan rekaman dan alat tulis. Teknis analisis data menggunakan analisis biaya dan pendapatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Petani Melon

Penelitian ini melibatkan petani dengan karakteristik yaitu usia, tingkat pendidikan, dan jumlah tanggungan rumah tangga. Diketahui bahwa rata-rata usia petani melon di Kp. Tegal Maja, Sampir berkisar 51 tahun, Usia mempengaruhi kemampuan fisik petani dalam mengelola pertanian maupun pekerjaan tambahan lainnya. Menurut Rukka (2003:21), usia produktif untuk bekerja adalah antara 15 hingga 55 tahun. Pada rentang usia ini, motivasi kerja cenderung lebih tinggi, serta kemampuan dan keterampilan kerja masih baik. Namun, kemampuan kerja akan menurun seiring bertambahnya usia petani, sesuai hasil dari rata-rata usia petani melon di Kp. Tegal Maja, Sampir menunjukkan usia produktif. Tingkat pendidikan petani tersebut di antaranya 2 tamatan SD, 2 tamatan SMP, dan 1 tamatan SMA, yang dimana menurut Suharjo (2007), Semakin tinggi jenjang pendidikan, semakin besar pula peluang individu dan masyarakat untuk mengadopsi informasi dan nilai-nilai baru dengan lebih mudah dan terbuka. Rata-rata, seorang petani melon memiliki 4 orang anggota keluarga yang bergantung pada penghasilannya. Menurut Soekartawi (2006), "Ukuran keluarga mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap responden dalam pengelolaan pertanian karena mereka tidak hanya didorong untuk menghidupi keluarganya tetapi juga terlibat dan membantu dalam pengambilan keputusan". Beban pengeluaran petani semakin berat seiring dengan bertambahnya jumlah tanggungan.

Biaya Variabel

Biaya variabel adalah biaya yang secara langsung bervariasi dengan perubahan tingkat output. Oleh karena itu, dalam biaya variabel ketika biaya kegiatan naik maka akan mengakibatkan biaya variabelnya naik. Dalam biaya variabel peningkatan secara proporsional dan tidak termasuk biaya dan produksi, sehingga dalam biaya variabel akan sama setiap bagiannya sehingga terdapat perubahan dalam semua biaya yang dikeluarkan. Biaya variabel juga merupakan biaya yang dipengaruhi oleh konsumsi.

Berdasarkan hasil dari biaya variabel bahwa perbedaan luas lahan mengakibatkan variasi langsung, seperti pengeluaran bibit, pupuk, dan jumlah tenaga kerja. Semakin luas lahan, biaya variabelnya cenderung meningkat. di dalam penelitian ini yang telah diteliti bahwa petani memiliki luas lahan sebesar 0.5 hektar dengan memiliki biaya variabel tertinggi, mencapai Rp.4.601.000. Sebaliknya, petani dengan lahan 0.25 hektar memiliki biaya variabel terendah, yaitu Rp.2.207.000. Data ini mencerminkan bahwa skala lahan memiliki dampak langsung pada struktur biaya operasional para petani.

Biaya Tetap

Biaya terikat adalah pengeluaran yang terjadi secara rutin dan jumlahnya tetap, tidak bergantung pada volume usaha atau aktivitas bisnis selama periode tertentu. Biaya tetap juga sering disebut sebagai biaya operasional..

Berdasarkan hasil dari biaya tetap, bahwa faktor utama yang berkontribusi pada biaya tetap dalam usahatani melon di Kp. Tegal Maja, Sampir, adalah biaya penyusutan. Usahatani melon tidak terbebani oleh pajak atau bunga modal karena menggunakan lahan dan modal sendiri. Alat pertanian utama yang digunakan meliputi cangkul, parang, hand sprayer, gunting, pompa air, dan selang air, dengan umur pakai dan biaya penyusutan yang bervariasi. Cangkul memiliki umur pakai sekitar 10 tahun dengan biaya penyusutan Rp.5.000 per tahun, parang memiliki umur pakai sekitar 8 tahun dengan biaya penyusutan Rp.3.125 per tahun, pompa air memiliki umur pakai sekitar 5 tahun dengan biaya penyusutan Rp.8.000 per tahun, hand sprayer memiliki umur pakai sekitar 5 tahun dengan biaya penyusutan Rp.10.000 per tahun, selang air dan gunting memiliki umur pakai sekitar 6 tahun dengan biaya penyusutan Rp.7.500 per tahun. Selain itu, tidak ada pajak yang dikenakan pada lahan milik para petani ini. Analisis dari biaya tetap menunjukkan bahwa petani dengan lahan terluas yaitu 0.5 hektar, memiliki total biaya tetap tertinggi sebesar Rp.383.625. Disisi lain, petani dengan lahan terendah yaitu 0.25 hektar, memiliki total biaya tetap sebesar Rp.203.625. Hal ini menunjukkan bahwa luas lahan mempengaruhi besarnya biaya tetap dalam usahatani melon.

Penerimaan dan Pendapatan Usahatani Melon

Penerimaan usahatani merupakan total nilai uang yang diterima petani dari berbagai sumber, termasuk penjualan produk utama, produk sampingan, dan konsumsi produk hasil panen untuk kebutuhan rumah tangga selama masa tanam. Faktor ini menjadi kunci dalam menentukan tingkat keuntungan usaha tani. Penerimaan yang dimaksudkan dalam kalimat ini adalah keuntungan dari penjualan produk. Berdasarkan hasil penerimaan, maka dapat diketahui bahwa jumlah keseluruhan penerimaan usahatani melon dari seluruh petani tersebut yaitu senilai Rp.428. 750.000 dengan hitungan rata-rata per hektarnya senilai Rp.245.000.000 dalam sekali panen.

Pendapatan usahatani merupakan indikator penting untuk mengukur tingkat keuntungan atau kerugian dalam usaha pertanian. Untuk mengetahui pendapatan dari usaha tani, jumlah total penerimaan dikurangi dengan seluruh biaya yang dikeluarkan. Pendapatan bersih usahatani dihitung dengan mengurangi pengeluaran total dari

pendapatan kotor. Imbalan dalam usahatani termasuk kedalam pendapatan bersih yang didapatkan keluarga petani dari penggunaan modal sendiri dan investasi modal pinjaman dalam menghitung pendapatan usaha, penting untuk mengetahui seluruh pengeluaran dan penerimaan yang terjadi dalam usahatani selama periode waktu yang telah ditetapkan. Berdasarkan hasil pendapatan tersebut, maka dapat diketahui bahwa jumlah keseluruhan pendapatan usahatani dari seluruh petani tersebut adalah sebesar Rp.411.768.375 dengan rata-rata per hektarnya sebesar Rp.235.296.214 dalam sekali panen.

Kelayakan Usahatani Melon

Kelayakan usahatani merupakan penilaian yang menentukan suatu usaha layak atau tidak untuk dilanjutkan, dengan menganalisis beberapa parameter mengenai seluruh pengeluaran, terdiri dari biaya langsung dan biaya tidak langsung agar mengetahui keuntungan yang dihasilkan dari usaha tersebut. Suatu usahatani dianggap layak jika dapat meningkatkan pendapatan petani dan memberikan manfaat bagi mereka. Biaya-biaya yang dikeluarkan oleh petani dari produksi hingga pendapatan menjadi faktor penting dalam menilai kelayakan usaha tani tersebut. Dengan kriteria evaluasi komersialisasi didasarkan pada R/C berikut : Jika nilai rasio R/C (*return over cost*) di atas 1 menunjukkan keuntungan dan kelayakan usaha pertanian. Sebaliknya, jika nilai R/C kurang dari 1, maka usaha tani tersebut dianggap tidak layak karena tidak menguntungkan.

Berdasarkan hasil dari kelayakan usahatani melon, karena $R/C (25,247) > 1$ maka usahatani melon di Kp. Tegal Maja, Sampir, Kec. Waringinkurung, Kab. Serang, Banten sangatlah layak karena memberikan keuntungan sehingga usahatani melon ini sangat menjanjikan jika terus dilanjutkan proses produksinya.

Pertumbuhan biaya produksi perlu dibatasi, karena pada penggunaan biaya yang tinggi tidak selamanya berkorelasi terhadap hasil produksi. Menurut penelitian Aliudin et al, (2021) menyatakan bahwa penggunaan input yang berlebih akan berkorelasi negatif terhadap hasil produksi.

SIMPULAN

Berdasarkan data yang diperoleh dari penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa karakteristik responden petani dalam penelitian ini mencakup usia, jenis kelamin, dan tingkat pendidikan. Karakteristik petani responden di Kp. Tegal Maja, Sampir, Kec. Waringinkurung, Kab. Serang-Banten yang bertani melon *cantaloupe*. Perbedaan luas lahan menyebabkan variasi biaya variabel, seperti pengeluaran untuk bibit, pupuk, dan

tenaga kerja. Seiring dengan peningkatan luas lahan, pengeluaran untuk komponen-komponen ini cenderung meningkat. Semakin luas lahan, biaya variabelnya cenderung meningkat. Dalam konteks penelitian ini, Petani dengan lahan seluas 0.5 hektar memperlihatkan biaya variabel tertinggi, mencapai Rp.4.601.000. Sebaliknya, petani dengan lahan 0.25 hektar menunjukkan biaya variabel terendah, yaitu Rp.2.207.000. Dapat disimpulkan juga bahwa hasil penerimaan dari usahatani melon mencapai total Rp. 428.750.000, dengan rata-rata Rp. 245.000.000 dan hasil pendapatan mencapai angka Rp.411.768.375 dengan rata-rata Rp.235.296.214. Data ini mencerminkan bahwa skala lahan memiliki dampak langsung pada struktur biaya operasional para petani.

Kelayakan usahatani merupakan penilaian yang menentukan suatu usaha layak atau tidak untuk dilanjutkan, dengan menganalisis beberapa parameter mengenai seluruh pengeluaran, terdiri dari biaya langsung dan biaya tidak langsung agar mengetahui keuntungan yang dihasilkan dari usaha tersebut. Dari hasil perhitungan di atas, karena nilai $R/C(25,247) > 1$, dapat disimpulkan bahwa usahatani melon di Kp. Tegal Maja, Sampir, Kec. Waringinkurung, Kab. Serang, Banten, sangatlah layak secara ekonomi karena memberikan keuntungan sehingga usahatani melon ini sangat menjanjikan jika terus dilanjutkan proses produksinya.

Petani sebaiknya memperhatikan penggunaan pupuk organik cair, dan pupuk pupuk kombinasi lainnya serta pestisida yang tepat agar biaya produksi dapat ditekan. Untuk pengembangan usaha tani melon *cantaloupe* perlu perhatian khusus terhadap teknik pengolahan lahan dan perawatan tanaman agar hasil panen melon *cantaloupe* yang diperoleh menjadi lebih baik. Diperlukan penelitian lebih lanjut untuk mengatasi kendala-kendala yang masih dihadapi dalam usahatani melon, sehingga dapat menarik minat seluruh petani melon di daerah tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Aliudin, A., Wibowo, A. S., Sariyoga, S., & Setiawan, M. A. (2021). Risk Control Of Onion (*Allium ascalonicum* L.) Production On Surjan Land. *International Journal of Ethno-Sciences and Education Research*, 1(3), 61-65. Link : <https://journal.rescollacomm.com/index.php/ijeer/article/view/296/241>
- Arfah, D., Rochdiani, D., & Isyanto, A. Y. (2020). Analisis Biaya, Pendapatan, dan R/C pada Usahatani Kacang Hijau (Studi Kasus di Desa Kertajaya Kecamatan Mangunjaya Kabupaten Pangandaran). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh*, 7(1), 177-181.
- Assegaf, A. R. (2019). Pengaruh biaya tetap dan biaya variabel terhadap profitabilitas pada

- pt. Pecel lele lela internasional, cabang 17, tanjung barat, jakarta selatan. *Jurnal Ekonomi dan Industri*, 20(1).
- Debi Sinta, Yanti, dan Amelia Murtisari. (2019). Analisis Biaya dan Pendapatan Usahatani Kelapa di Desa Tanah Putih Kecamatan Dulupi Kabupaten Boalemo. *Jurnal Agronesia Vol 3 No. 3*, 152-156.
- Dodi, Siti Rochaeni, dan Armaeni. (2014). Analisis Pendapatan Usahatani Sayuran di Kelompok Tani Jaya Desa Ciaruteun Ilir Kecamatan Cibungbulang Kabupaten Bogor. *Jurnal Agribisnis Vol 8 No 1*, 29-44.
- Latifa S., Asgami P., & Hamdan Y., (2021). Karakteristik Petani Manggis Di Desa Segati Kecamatan Langgam Kabupaten Pelalawan. *Jurnal Agribisnis*, 23(02).
- Lubis, A. (2022). Analisis Pendapatan dan Kelayakan Usahatani Buah Melon Kuning (Cucumis Melo Var Alisha) (Studi Kasus: Kecamatan Pantai Labu, Kabupaten Deli Serdang). Link: <https://repositori.uma.ac.id/handle/123456789/20765>
- Meison, Kunto, dan Ihwan Tjolle. (2014). Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penerimaan Usahatani Sayuran Dataran Tinggi di Kampung Demunti dan Kampung Minyeimimut Distrik Hingki Kabupaten Pegunungan Arafak. *Jurnal Sosio Agri Papua Vol 3 No 2*.
- Miftahul Fadhilah dan Dini Rochdiani. (2021). Analisis Pendapatan Petani Usahatani Manggis di Desa Simpang Sugiran Kecamatan Guguk Kabupaten Limapuluh Kota. *Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis Vol 7 No 1*, 796-804.
- Normansyah, D., Rochaeni, S., & Humaerah, A. D. (2014). Analisis pendapatan usahatani sayuran di kelompok tani jaya, desa Ciaruteun Ilir, kecamatan Cibungbulang, kabupaten Bogor. *Agribusiness Journal*, 8(1), 29-44.
- Putri, N. A., Febrina, C. S., & Putri, N. F. (2021). Analisis Biaya Terhadap Biaya Campuran. *Research in Accounting Journal (RAJ)*, 1(2), 275-282.
- Sundari, M. T. (2011). Analisis biaya dan pendapatan usaha tani wortel di Kabupaten Karanganyar. *SEPA: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 7(2).
- Tamungku, O., Koleangan, R. A., & Wauran, P. C. (2019). Analisis pendapatan petani kelapa (kopra) di Kabupaten Kepulauan Talaud. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 19(02).